



## **BUDAYA DAN PENDIDIKAN GENERASI MUDA DI BEBERAPA DESA DI KABUPATEN SUMBA TIMUR**

**Audyati Gany**  
**Universitas Kristen Maranatha**  
**audy.gany@gmail.com**

### **ABSTRACT**

*East Sumba is one of the districts located on the island of Sumba, with Sumba people. The Sumba tribe is quite capable of maintaining their distinctive culture and belief, namely Marapu, even though many of them now adhere to Christianity, Catholicism and Islam. Marapu is the basis of philosophy in their culture, or the customs of the people of Sumba, which is reflected in the traditional ceremonies, traditional houses and the design of the buildings they built, or the decorations seen in the carvings and woven fabrics they produce. For the people of Sumba, the education that must be taken by their children is not important to be a top priority. According to them, without having to go to school and have high education, their children can live well. The basic economic resources of the people of Sumba are mostly guaranteed, with the possession of a number of pets as supplies for their lives. From the results of lectures, discussions and interviews with high school students and teachers from various schools and villages, it was found that most of the younger generation had a strong enough desire to continue their studies at a higher level. At the elementary school level, there was a high enthusiasm for continuing to attend school, but their study activities were sometimes disrupted by traditional ceremonies that they had to follow. Enthusiasm of students and teachers also needs to be supported by adequate supporting facilities such as electricity, because in certain villages there are still schools that have not been supported by electricity facilities, so they have to use generators where sound vibrations interfere with the learning process.*

*Keywords: East Sumba, Culture, Education*

### **ABSTRAK**

Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau Sumba, dengan masyarakat bersuku Sumba. Suku Sumba cukup mampu mempertahankan budaya dan kepercayaan mereka yang khas yaitu Marapu, walau saat ini diantara mereka sudah banyak yang menganut agama Kristen, Katolik dan Islam. Marapu menjadi dasar filosofi dalam mereka berbudaya, ataupun adat istiadat masyarakat Sumba, yang tercermin pada upacara adat yang dilakukan, rumah-rumah adat dan tata rancang bangunan yang mereka bangun, ataupun pada ragam hias yang terlihat pada ukiran dan kain tenun yang mereka hasilkan. Bagi masyarakat Sumba, pendidikan yang harus ditempuh oleh anak-anak mereka, bukanlah hal penting untuk menjadi prioritas utama. Menurut mereka, tanpa harus sekolah dan mempunyai pendidikan yang tinggi, anak-anak mereka dapat hidup dengan baik. Dasar sumber perekonomian masyarakat Sumba sebagian besar terjamin, dengan dimilikinya sejumlah hewan peliharaan sebagai bekal kehidupan mereka. Dari hasil ceramah, diskusi dan wawancara terhadap Siswa SMA dan guru-guru dari berbagai sekolah dan desa, didapat bahwa sebagaian besar generasi muda mempunyai keinginan yang cukup kuat untuk dapat terus melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi. Pada tingkat anak-anak SD pun terlihat antusias yang tinggi untuk dapat terus bersekolah, namun aktivitas studi mereka kadang terganggu dengan adanya kegiatan upacara adat yang harus mereka ikuti. Antusias siswa dan guru, juga perlu didukung dengan fasilitas pendukung yang memadai seperti listrik, karena di desa tertentu masih ada sekolah yang belum didukung dengan fasilitas listrik, sehingga mereka harus menggunakan generator yang getaran suara mengganggu proses pembelajaran.

Kata Kunci: Sumba Timur, Budaya, Pendidikan

## A. Pendahuluan

Pulau Sumba, merupakan salah satu bagian dari propinsi Nusa Tenggara Timur yang terbagi dalam beberapa kabupaten seperti ditunjukkan pada gambar 1, diantaranya yaitu Sumba Timur, dengan masyarakat bersuku Sumba.



**Gambar 1**  
**Pulau Sumba**

Suku Sumba mempunyai budaya, adat istiadat dan kepercayaan mereka yang khas yaitu Marapu. Marapu menjadi dasar filosofi dalam budaya, adat istiadat masyarakat Sumba, yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik. Sebagai dasar filosofi budaya, Marapu ini tercermin pada upacara adat yang dilakukan, rumah-rumah adat dan tata rancang bangunan yang mereka bangun, ataupun pada ragam hias yang terlihat pada ukiran dan kain tenun yang mereka hasilkan. Walaupun dalam kaitan kepercayaan, masyarakat Sumba saat ini sudah

mulai banyak yang menganut agama Kristen, Katolik dan Islam.

Indikator kualitas pendidikan masyarakat Sumba Timur secara spesifik dapat terlihat dari perolehan ijazah tertinggi tingkat pendidikan sumber daya manusia yang sudah berusia diatas 10 tahun,. Berdasarkan hasil Susenas 2013 yang diambil dari web Pemda Sumba Timur [<http://www.sumbatimurkab.go.id/pendidikan.>], menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan sebagian besar penduduk berusia diatas 10 tahun adalah seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Persentase Penduduk yang Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin menurut Ijasah Tertinggi di Kabupaten Sumba Timur Tahun 2013**

<b>Ijasah Tertinggi yang dimiliki</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak punya ijazah	49,74	44,92	47,41
SD/MI sederajat	23,72	26,42	25,03
SLTP/MTs sederajat	10,94	10,57	10,76
SMU /SMA sederajat	8,61	11,36	9,94
SMA Kejuruan	3,64	2,54	3,11
Diploma I / II	0,68	1,00	0,83
Diploma III/ Sarmud	0,40	0,47	0,43

Diploma IV/S1/S2/S3	2,27	2,71	2,48
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Indikator Kesra Tahun 2013

Sedangkan gambaran mengenai tingkat partisipasi dari jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi dari tahun 2006-2013 dapat dilihat pada table 2, yang menunjukkan bahwa angka siswa yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi terutama pada jenjang pendidikan SMP dan SMA/ sederajat cenderung meningkat. [<http://www.sumbatimurkab.go.id/pendidikan>]

**Tabel 2**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK)**  
**Jenjang Pendidikan SD s/d**  
**perguruan Tinggi di Kabupaten**  
**Sumba Timur Tahun 2006 – 2013**

No		1	2	3
	<b>Usia Penduduk</b>	<b>7-12 thn</b>	<b>13-15 thn</b>	<b>16-18 thn</b>
	<b>Jenjang pendidikan</b>	<b>SD</b>	<b>SM P</b>	<b>SM U</b>
<b>Angka</b>	2006	112.	69.	53.
	- 2007	47	24	98
<b>Partisi-pasi</b>	2007	113.	75.	60.
	- 2008	08	14	76
<b>Kasar</b>	2008	125.	86.4	65.
	- 2009	52		28
<b>(%)</b>	2009	125.	86.4	65.
	- 2010	52		28
	2010	105.2	74.6	64.7
	- 2011	7	2	5

2011	104.	80.	70.
- 2012	75	72	37
2012	112.	86.	71.
- 2013	09	36	85

Isu yang diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan para guru SD, SMP, SMA dan dari diskusi dengan aktivis gereja yang dikunjungi adalah masih adanya tanggapan dari sebagian orang tua masyarakat Sumba yang merasa bahwa pendidikan itu bukanlah hal penting yang harus menjadi prioritas utama dipersiapkan pada anak-anak mereka sebagai generasi muda. Karena mereka merasa bahwa bekal kehidupan bagi anak-anak mereka terjamin dengan sejumlah hewan ternak yang mereka miliki.

Sekolah-sekolah dan Gereja yang menjadi bahan kajian adalah : SMAN 1 Pandawai, SD Kaliuda Kecamatan Pohunga Lodu, Penatua dan Aktivis Pelayanan Gereja Kristen Sumba di Kecamatan Kaliuda, SMAN 1 Pohunga Lodu – Kaliuda , SMPN Satap Matawai Iwi - Kombapari, SD Inpres Lailara, Kecamatan Katalahamulingu.

## B. Kajian Pustaka

Sejarah singkat tentang kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur berasal dari berbagai suku dan bangsa. Di antaranya adalah Cina, Jawa, Bugis, Makasar, Ambon (Maluku), Portugis dan Belanda. [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984)].

Secara umum perumahan penduduk di Nusa Tenggara Timur mempunyai variasi bentuk yang berbeda di tiap daerah. Di pulau Sumba rumah penduduk berbentuk empat persegi atau empat persegi panjang. Sedangkan bila ditinjau dari segi bentuk lantai rumah, di Sumba dikenal dengan rumah panggung. Dalam budaya masyarakat Sumba, mempunyai rumah adat yang bentuk atapnya tinggi lancip menyerupai menara, yang di dalamnya tersimpan benda-benda pusaka. Rumah adat terbagi dalam 3 bagian yaitu : Bagian bawah gambaran alam bawah (tempat arwah), bagian tengah gambaran alam tengah (tempat manusia) dan bagian atas gambaran alam atas (tempat para dewa), sedangkan atas rumah menggambarkan alam. Sehingga rumah bukan hanya tempat kediaman manusia tetapi juga merupakan tempat kebaktian dan

pusat persekutuan sosial dan ekonomi (*center of social gathering and economic*).

Di Sumba ukiran yang termasuk dalam ukiran kepercayaan adalah ukiran *katoda* yang terbuat dari kayu dan biasa diletakkan di muka rumah sebelah kanan. *Katoda* ini berupa sepotong kayu bulat yang dibentuk berlekuk tiga dan agak bundar lekukannya.

Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Sumba awalnya cenderung bukan pendidikan formal, tetapi lebih bersifat pada pendidikan keluarga, dengan tujuan utama adalah untuk pewarisan kebudayaan pada generasi muda. Pendidikan bersifat praktis yaitu hanya berkaitan pada kepentingan hidup keseharian, seperti cara hidup bertani, berburu, menangkap ikan, membuat peralatan sederhana sampai pada bagaimana menenun dengan teknik ikat.

Ada juga pendidikan yang agak khusus tapi tidak berlaku untuk seluruh anggota masyarakat, yaitu seperti menjadi dukun upacara ataupun pemimpin keagamaan karena ini memerlukan keahlian khusus. [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978)].

Guru sebagai tenaga pendidikan yang formal mempunyai peran [https://dosenpsikologi.com] sebagai :

1. *Informator* → Pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik / umum.
2. *Organisator* → Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain, agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar.
3. *Motivator* → Sebagai motivator, penting artinya dalam meningkatkan gairah dan pengembangan kegiatan belajar siswa..
4. *Pengarah* atau *Director* → Membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.
5. *Inisiator* → Pencetus ide-ide dalam proses belajar. (ide-ide kreatif).
6. *Transmitter* → Bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. *Fasilitator* → Memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
8. *Komunikator* → sahabat yang dapat memberikan nasihat,

9. *Mediator* → Diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

10. *Evaluator* → Bertugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik

Secara teori Perkembangan menurut Erikson, ada beberapa tahap perkembangan seorang manusia [Santrok, John. W.( 2012)], yaitu Tahap :

1. 0 – 18 bulan → Kepercayaan
2. 18 bulan – 3 tahun → Otonomi
3. 3 – 6 tahun → Inisiatif
4. 6 – 12 tahun → Kerajinan
5. 12 – 18 tahun → Identitas
6. Dewasa awal → Keintiman
7. Dewasa pertengahan → Regenerasi
8. Dewasa akhir → Integritas

Sebagai generasi muda yang sedang dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa [Dra.Ny.Y .Singgih D, Gunarsa & Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa ( 1988)], Siswa yang dalam hal ini adalah serta didik, harus menjawab tantangan dalam menghadapi kemajuan jaman sekarang dengan bagaimana siswa nantinya akan berperan sebagai generasi

penerus yang saat ini sedang mengalami suatu perkembangan yang mengarah keluar dari dirinya, ke luar lingkungannya, ke orang lain dalam lingkungan sekitarnya dan kemasyarakatan dan tempat yang akan ditempatinya di dalam bermasyarakat, perlu mempunyai satu mimpi untuk memajukan bangsa dan Negara Indonesia. Siswa perlu mengenal konsep diri [Gunawan, Adi W (2004)] dan bagaimana menetapkan tujuan (*Goal Setting*), yang diimbangi dengan kemampuan dalam Pengetahuan dan *Soft Skill* yang perlu dimulai dari bagaimana menata dan membagi waktu yang tepat antara belajar dan bersosialisasi.

### **C. Metode Pelaksanaan**

Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan di beberapa desa yang berada di kabupaten Sumba Timur, yang berlangsung dari tanggal 7 – 12 Oktober 2018, dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu :

- Bagi siswa/i SMA berupa ceramah dan diskusi, dengan tema : *“Peran dan Tantangan Generasi Muda Dalam Menghadapi Kemajuan Jaman Sekarang”*

- Bagi guru-guru SMA berupa ceramah dan diskusi, dengan tema : *“Peran dan Tantangan Guru Dalam Mendidik Generasi Muda Jaman Sekarang”*.
- Bagi Penatua dan aktivis Gereja berupa ceramah dan diskusi, dengan tema : *“Peran dan Perilaku Kita Sebagai Bangsa Indonesia”*
- Bagi anak-anak SD berupa *“Siang Ceria”* yang meliputi kegiatan bermain, bernyanyi dan bercerita.
- Bagi guru-guru SMP dan SD berupa wawancara, dengan tema : *“Bagaimana Peran Guru dalam Menyikapi Budaya dan Adat Istitadat yang masih berlaku kedalam Pendidikan”*.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Kajian dari kunjungan pada beberapa sekolah di beberapa desa yang ada di Sumba Timur, dilakukan melalui:

1. Ceramah, diskusi dan wawancara terhadap Siswa dan guru di SMAN 1 Pandawai (gambar 2).



**Gambar 2**  
**Siswa dan Guru-guru SMAN 1  
Pandawai**

2. Kegiatan “Siang Ceria”, bersama siswa SD Pohunga Lodu – Kaliuda, (gambar 3).



**Gambar 3**  
**Keceriaan anak SD Pohunga  
Lodu – Kaliuda**

3. Ceramah dan diskusi bersama guru-guru SMPN Satap Matawai Iwi Kombapari (gambar 4).



**Siswa dan guru-guru SMPN Satap  
Matawai Iwi**

4. Wawancara pada guru-guru SD Inpres Lailara (gambar5).



**Gambar 5**  
**Guru-guru SD Inpres Lailara**

Secara menyeluruh, dari ceramah, diskusi dan wawancara disekolah dan gereja yang dikunjungi, diperoleh hasil yaitu dengan pengelompokan seperti hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Budaya :
  - a. Kehidupan masyarakat Sumba yang terfokus pada pertanian dan berternak, menimbulkan pendapat bahwa para orang tua merasa anak-anak mereka sebagai generasi muda, tidak perlu menjadikan pendidikan hingga jenjang yang tinggi sebagai prioritas hidup mereka, karena tanpa pendidikan yang tinggi pun anak-anak mereka dapat hidup dengan baik, yaitu dengan meneruskan kehidupan

bertani diladang dan memelihara serta mengurus ternak-ternak mereka, kehidupan mereka akan terjamin.

- b. Masih kentalnya budaya Sumba Timur yang cenderung bersuara dan perilaku keras, maka kadang guru-guru juga harus menegur bahkan menghukum dengan cara keras pula, karena kalau dengan cara yang lembut dan perlahan, ada kecenderungan siswa akan melawan. Menanggapi hal ini guru disarankan sudah memulai dengan cara memberi *reward*, bukan hanya *punish* saja, sehingga siswa pun diharapkan dapat lebih terpacu lagi dalam belajar dan meraih prestasi.
- c. Ketatnya ketentuan upacara adat yang harus diikuti oleh anggota keluarga, maka seringkali kegiatan upacara adat ini berbenturan dengan keharusan mengikuti kegiatan belajar disekolah. Siswa terpaksa harus meninggalkan kegiatan sekolah.

2. Tempat tinggal siswa :

Adanya siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah yang harus ditempuh dengan berjalan kaki  $\pm$  2 Km bahkan ada yang bertempat tinggal lebih jauh lagi, sementara angkutan umum sebagai transportasi masih sangat terbatas baik dalam hal kuantitas dan frekwensinya, sehingga sebagian dari mereka memilih tinggal menumpang dirumah kerabat. Karena mereka tinggal menumpang di kerabat, maka ada timbal balik yang harus siswa lakukan yaitu dengan membantu pekerjaan dan aktivitas seperti menjaga atau mengurus ternak, yang mengakibatkan siswa kelelahan dan seringkali kehabisan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Menanggapi hal ini, yang dilakukan guru adalah memberi kebijakan dalam tambahan waktu penyelesaian tugas.

3. Fasilitas :

Keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar seperti tidak adanya aliran listrik masuk didesa tertentu, membuat guru-guru terkendala pada saat harus menjalankan proses pembelajaran dengan K 13 (Kurikulum 2013).



Pihak sekolah mencoba mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan alat bantu Genset, namun pembelajaran ini pun belum dapat berjalan dengan mulus, karena untuk menghidupkan Genset diperlukan Bahan Bakar Minyak, yang tentunya akan menambah biaya operasional sekolah. Disamping itu dengan digunakannya Genset sebagai fasilitas tambahan, maka akan timbul gangguan lain seperti getaran dan suara bising yang timbul dari Genset.

Secara umum, dari hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan, di dapat bahwa, baik siswa SD maupun SMA sebagai generasi muda calon penerus bangsa, mempunyai rasa antusias ingin terus belajar dan bersekolah. Sedangkan dari guru-guru pun sangat berharap agar fasilitas penunjang pembelajaran dapat terus ditunjang dan ditingkatkan, agar motivasi belajar juga dapat meningkat yang pada akhirnya akan memberi hasil yang berprestasi.

### **E. Kesimpulan**

Sumba Timur merupakan kabupaten yang cukup luas dengan

budaya yang masih terjaga baik, namun perlu penyesuaian perilaku Masyarakat Sumba, terutama dalam perlunya ada prioritas dalam pendidikan generasi Muda sebagai penerus bangsa, yang perlu didukung pula dengan fasilitas yang memadai sesuai dengan perkembangan teknologi.

Kondisi alam, budaya dan kebutuhan masyarakat Sumba akan pengetahuan, membuka peluang untuk dijadikan perhatian dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dari berbagai bidang ilmu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). *Adat Istiadat daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta
- Gunawan, Adi W (2004), *Genius Learning Strategy*, Jakarta, P.T. Gramedia
- Santrock, John W (2009), *Psikologi Pendidikan* ed. 3 Jarkarta : Salemba Humanika



Santrok, John. W.( 2012). *Life Span Development.*, USA : Mc. Graw Hill

Dra.Ny.Y.Singgih D, Gunarsa & Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa ( 1988). *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

<https://dosenpsikologi.com> diunduh pada tanggal 24 September 2018,

<http://www.sumbatimurkab.go.id/pendidikan.html> diunduh pada tanggal 25 Oktober 18, pukul :10.45.